

ARE YOU TOUGH ENOUGH TO

Apakah Anda merasa terjebak di industri yang salah? Atau malah sedang memikirkan “padang rumput yang lebih hijau”? Tunda beralih karier sampai Anda mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan terburuk berikut ini.



SWITCH?

Apa kesamaan dari Zara Zettira, seorang penulis dan Angelina Sondakh yang menjabat sebagai anggota DPR RI? Mereka semua adalah orang yang berani menjajaki profesi lain yang berbeda, bahkan tidak ada kaitannya dengan profesi awal mereka (*entertainer*). Mereka, *mid-career switchers* ini, hanyalah segelintir dari rentetan nama lain yang mempunyai cerita sama.

Sejak tahun 2009, konsultan karier memang sudah mendapati kecenderungan alih profesi pada banyak kaum pekerja. "Kami mengamati adanya perkembangan dalam hal ini, khususnya dua tahun terakhir," ujar Renette Thom, konsultan di pusat konsultasi rekrutmen Robert Walters di Singapura.

Salah satu alasan yang mendorong tren itu adalah krisis keuangan yang terjadi pada dua tahun yang lalu. Krisis tersebut memang berhasil menyebabkan sejumlah perusahaan melakukan restrukturisasi, penghematan, dan pengurangan tenaga kerja.

Di luar kedua alasan di atas, perubahan tingkah laku juga merupakan alasan utama. Chin Shi Yin, konsultan di perusahaan pencarian tenaga kerja Onezta mengatakan, "Di masa lalu, seseorang mungkin tidak akan mengejar karier di mana mereka tidak mendapat bayaran. Kini, penekanannya terdapat pada apakah karier tersebut menawarkan pengembangan diri dan apakah si pekerja bisa menyalurkan *passion* mereka."

Meski demikian ingatlah bahwa perubahan profesi menuntut komitmen besar dari diri Anda, Anda harus tekun dalam menjalaninya. "Anda juga perlu mempersiapkan sebuah rencana bisnis untuk karier Anda," jelas Shi Yin.

"Jika Anda harus kembali bersekolah dengan kompensasi pemotongan gaji dalam jumlah besar, lihatlah hal tersebut sebagai investasi untuk masa depan Anda. Lalu tengoklah potensi yang terkandung di dalamnya: apakah keuntungan dari investasi Anda bisa dituai dalam jangka waktu lima, sepuluh, atau lima belas tahun mendatang? Tanyakan kepada diri Anda sendiri, seberapa yakinnya Anda akan hasil investasi tersebut? Jika Anda yakin, pasti Anda bisa beralih karier dengan penuh kedamaian."

Apakah Anda sedang mempertimbangkan profesi konvensional atau karier yang benar-benar berbeda, berikut adalah lima kunci yang harus Anda lihat beserta tip untuk menghadapinya.

1. PEMOTONGAN GAJI

Poin pertama ini menjadi kemungkinan utama yang harus dihadapi mereka yang memutuskan untuk beralih profesi. Bahkan yang lebih buruk, pada awalnya Anda mungkin tidak akan mendapatkan gaji. Janet*, seorang manajer pemasaran, mempunyai teman yang sepuluh tahun lalu berhenti dari pekerjaannya sebagai pengajar, untuk memulai karier baru di perusahaan periklanan. Bahkan, ia harus rela tidak mendapatkan gaji selama enam bulan pertama. Syukurlah pengorbanan itu telah terbayar, karena setelah itu dia ditawari posisi tetap.

Pastikan bahwa sebelumnya Anda telah mempunyai cukup uang untuk persediaan selama Anda belum mendapatkan gaji. Renette dari Robert Walters juga memberikan tip berikut: Miliki tabungan sebesar (minimal) enam kali gaji terakhir Anda. Dengan tujuan untuk menutupi kewajiban keuangan yang harus Anda penuhi selama tidak mendapatkan gaji.

2. MENERUSKAN SEKOLAH

Mungkin Anda memerlukan studi lanjutan untuk menambah keahlian Anda, sebagai penunjang profesi baru yang akan Anda tekuni. Dengan periode kursus yang sangat beragam, dari beberapa minggu hingga tahunan serta harus kembali menempatkan diri sebagai seorang murid lagi.

Ketika Maria*, 30, meninggalkan pekerjaan awalnya sebagai guru untuk kemudian mengambil profesi instruktur *fitness*, ia harus mengambil kursus kesehatan dan *fitness* agar bisa memperoleh sertifikat. "Masa belajar itu juga cukup membuat saya stres. Saya pun harus mengikuti ujian lagi setelah sekian lama tidak pernah melakukannya," kisahnya.

"Jumlah murid di kelas saya juga berjumlah ganjil, jadi pada saat ujian praktik saya harus berpasangan dengan pengajar saya. Saya harus bisa "menjual" sebuah paket kepadanya dan merencanakan sebuah rangkaian pelatihan untuknya, sementara ia menilai kemampuan komunikasi saya. Satu jam sebelum ujian tersebut dilakukan saya merasa sangat stres, bahkan saya sempat menangis di hadapan teman-teman kursus saya."

Fashion designer asal Singapura, Belinda Ang, 30, dulunya seorang mahasiswa teknik lingkungan dan mengawali karier sesuai dengan jurusan tersebut. Namun, pada tahun 2006 ia meninggalkan perusahaan itu untuk kemudian bergabung dengan perusahaan *fashion* lokal demi mendapatkan pengalaman di bidang industri tersebut. Ia juga mengambil kursus pembuatan pakaian selama empat hari dalam seminggu (termasuk Jumat dan Sabtu) selama dua tahun, untuk melengkapi keterampilannya. Ia mengatakan, minatnya berhasil membawanya melangkah hingga sejauh ini.

3. MEMULAI DARI DASAR LAGI

Vicky*, ketika memasuki usia 30, sudah mempunyai peran yang cukup penting di sebuah *events management*. Ia bertahan selama lima tahun di perusahaan tersebut, sebelum akhirnya tahun lalu mengambil pekerjaan sebagai *media relations and corporate marketing* di sebuah bank. "Di pekerjaan terakhir saya, saya dipertimbangkan sebagai orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman. Namun, tidak di perusahaan tempat saya bergabung sekarang," ujarnya. "Sekarang saya harus sering-sering meminta nasihat dari mereka yang usianya setara dengan saya, tapi lebih kaya dalam pengalaman," tambahnya.

Terkadang, ia merasa sedih ketika mengingat tempat kerjanya dulu. Nuansa keakraban yang dulu biasa ia rasakan, kini harus digantikan dengan lingkungan mewah tapi terkotak- ➔

kotak. Bagi perempuan seperti dirinya, hanya sedikit yang bisa dilakukan selain menerimanya.

"Bersikaplah rendah hati," demikian nasihat dari Michelle Low, manajer di perusahaan konsultasi manajemen Hay Group. "Bersiaplah untuk dibimbing dan membuat kesalahan hingga Anda bisa mandiri, meski kemungkinan dibutuhkan waktu selama enam bulan hingga satu tahun. Ingatlah juga bahwa kita bisa belajar dari orang lain, meski sebenarnya kita telah memiliki pengalaman lebih banyak."

4. IRI TERHADAP REKAN-REKAN ANDA

Jika Anda bergabung di perusahaan baru sebagai junior, kemungkinan besar Anda akan merasa cemburu terhadap teman-teman yang jenjang kariernya sudah lebih tinggi. "Jika melihat posisi dan gaji teman-teman kuliah saya yang sudah lebih baik, itu langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan diri saya," aku Belinda, sambil mengingat masa-masa ketika ia harus mendapatkan gaji yang 20 persen lebih rendah hanya untuk bergabung di industri *fashion*.

Meski begitu, ia tetap teguh pada pendiriannya. Ia tetap melakoni kursusnya, bahkan memotong *budget* untuk makan dan belanja serta menghasilkan S\$ 25 ribu dari penjualan peluncuran koleksi pertamanya. Di tahun lalu, ia berhasil menggelar *fashion show* serta meluncurkan koleksi gaun malam dengan label Belinda Ang.

Apakah harga yang harus dibayar setara dengan hasilnya? Ya, menurut Belinda. "Sekarang saya merasa lebih bisa mengontrol tujuan hidup saya, dibandingkan dengan ketika masih menjadi karyawan. Saya juga merasa senang dan terinspirasi ketika hasil karya saya berhasil membuat klien tersenyum puas."

5. MENYADARI KALAU KITA TELAH MEMILIH JALAN YANG SALAH

Anna*, 35, dulunya bekerja di bidang rekrutmen hingga akhirnya beralih ke manajemen proyek. Hanya satu bulan ia bekerja di perusahaan yang baru, sebelum akhirnya kembali ke perusahaan yang lama dan menyadari bahwa itu bukan pekerjaan yang tepat untuknya. Beruntung, pemimpin di perusahaan pertamanya menyukai hasil kerjanya sehingga ia diterima kembali.

Namun harus tetap diperhatikan: Tidak semua orang akan memperoleh kemudahan untuk kembali ke perusahaan awal. Chris Mead, *general manager* di perusahaan konsultasi rekrutmen Hays, mengatakan bahwa tidak lagi bersentuhan dengan profesi lama Anda dan kurangnya wawasan bisa menjadi hambatan untuk memperoleh kembali pekerjaan terdahulu. Jika ini masalahnya, pertimbangkan untuk mencari pelatihan tambahan, yang nantinya tidak hanya menambah keahlian Anda, tapi juga bisa menjadi bukti bahwa Anda berkomitmen tinggi.

Jujurlah menyatakan alasan kenapa Anda pergi lalu kembali lagi ke perusahaan lama. "Namun ingatlah, setiap orang menghargai para profesional yang bersedia menerima tantangan," ungkap Chris. Secara umum, para konsultan karier menyarankan agar Anda bertahan di perusahaan baru, kurang lebih enam bulan. Sehingga Anda bisa melakukan evaluasi dengan lebih bijaksana, untuk menentukan apakah profesi yang baru merupakan profesi yang tepat atau tidak bagi Anda." **HW**

* Bukan nama sebenarnya.

DULU MINYAK BUMI, SEKARANG PANCAKE

FRANSISCA TJONG CUKUP BERUNTUNG. PENDIRI PANCIOUS PANCAKE HOUSE INI MENDAPAT DUKUNGAN KELUARGA UNTUK MENJALANI SEBUAH BISNIS RESTORAN. IA MEMANG HARUS BELAJAR LEBIH JAUH SOAL BISNIS *FOOD & BEVERAGE*, TAPI IA BISA BERNAPAS LEGA KARENA DALAM EMPAT TAHUN TERAKHIR INI USAHANYA TELAH BERKEMBANG PESAT.



Di Melbourne, Australia, perempuan berusia 27 tahun ini sempat mempelajari bisnis dan pemasaran. Selanjutnya, ia pun mengambil studi bahasa Mandarin di Beijing, Cina. Usai menempuh ilmu di negeri orang, ia pun kembali ke tanah air dan bekerja di sebuah perusahaan minyak dan gas bumi ternama, Chevron. Fransisca tak bertahan lama di sana. Enam bulan setelahnya, ia memutuskan untuk keluar dan berbisnis restoran.

"Pada awalnya hal ini karena saya memiliki hobi makan dan masak semenjak saya duduk di bangku sekolah. Sehingga saya selalu bercita-cita untuk mempunyai restoran. Lalu, sewaktu saya bekerja di PT Chevron Oil Product Indonesia sebagai *marketing trainee*, saya sempat bertemu dengan kerabat yang mempunyai *passion* sama. Dari hanya perbincangan biasa, semua berjalan dengan cepat dan serius. Akhirnya setelah semua setuju untuk memulai bisnis keluarga, pada bulan Agustus 2006 saya resmi berhenti kerja. Pada hari berikutnya waktu saya sudah seratus persen untuk pengembangan PT Pancious Tirta Jaya (Pancious Pancake House)," kisahnyanya.

Ia mengaku, saat awal menjalani bisnis tersebut ia tidak terlalu yakin kalau bisnis itu akan sukses. Namun, ia mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang besar untuk terus maju dan berkarya. Satu hal yang ia ketahui secara pasti, ia sangat menikmati apa yang ia rintis saat itu. Komitmen pun menjadi salah satu kunci suksesnya.

Soal penghasilan, ia mengatakan, "Gaji yang saya dapat dari perusahaan sebelumnya tidak dapat dibandingkan dengan penghasilan dari bisnis restoran. Bahkan, pada awalnya saya dan pemegang saham lain hanya mengambil uang saku dengan sistem gaji dari restoran. Penghasilan dari keuntungan baru bisa dirasakan di tahun-tahun berikutnya."

Dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi, ia menyarankan agar mereka yang ingin "berpindah haluan" untuk mempersiapkan mental terlebih dulu, sambil tetap merancang *business plan* sebaik-baiknya. "Uang bukanlah yang utama, walaupun itu menjadi salah satu indikasi penting atas kesuksesan bisnis Anda," ujarnya.